

BAB II

POLA KOMUNIKASI SIRKULER DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN ANALISIS DAN BERARGUMENTASI SISWA

A. Deskripsi Pustaka

1. Komunikasi

1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, sehingga yang menerima pesan itu memperoleh pemahaman yang sama seperti yang menyampaikan pesan, dengan suatu tujuan tertentu. Pesan itu dapat berupa konsep, maksud atau pendapat yang disampaikan melalui berbagai media seperti misalnya; bahasa, tanda-tanda atau alat-alat lain yang berfungsi serupa.¹

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.²

Jadi, kalau ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka komunikasi merupakan suatu proses penyampaian atau pemberitahuan segala sesuatu baik itu pesan informasi, berita maupun pengetahuan dengan berbagai cara agar orang lain yang dipengaruhi menimbulkan reaksi.

¹ Zakiah Darajat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 111

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 9

1.2 Unsur-unsur komunikasi

Karena komunikasi merupakan proses dua arah atau timbal balik maka komponen balikan perlu ada dalam proses komunikasi. Dengan demikian, komponen dasar komunikasi ada lima yaitu: pengirim pesan, pesan, saluran, penerima pesan, dan balikan.³

- a) Pengirim Pesan (Komunikator), yaitu individu atau orang yang mengirim pesan. Atau dengan kata lain seseorang yang menyampaikan prakarsa untuk berkomunikasi. Dalam bahasa lain juga dapat disebut sebagai orang yang menyampaikan berita.
- b) Pesan, artinya informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini bisa berupa verbal maupun nonverbal.
- c) Saluran, yang dimaksud saluran dalam komunikasi adalah sarana tempat berlalunya Pesan-pesan tersebut. Saluran tersebut dapat berupa pendengaran, untuk berlakunya pesan yang berupa suara. Penglihatan untuk berlakunya pesan yang berupa sinar atau pemantulan sinar. Penciuman untuk berlakunya pesan yang berupa bau-bauan dan rabaan untuk pesan yang berupa rangsang rabaan.
- d) Penerima Pesan (Reseptor), yaitu orang yang menerima berita (lambang pengertian). Atau dengan lain perkataan reseptor adalah sasaran dari komunikasi (komunikan).
- e) Balikan adalah respon terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim, pengirim akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim.

1.3 Proses komunikasi

Proses sering diartikan sebagai kegiatan atau pengolahan yang terus menerus. Ada pula yang mengartikan dan menjelaskan sebagai suatu fenomena yang menunjukkan perubahan dalam suatu waktu secara terus menerus. Bila komunikasi itu suatu proses berarti

³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 17-18

peristiwa dan atau perubahan yang susul-menyusul terus-menerus dan karena itu sebagai suatu proses, komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai akhir zaman.⁴

Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih, dan di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Komunikasi adalah suatu proses yang dinamis bukan yang bersifat statis, sehingga memerlukan tempat, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok.⁵

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.

Proses komunikasi dimulai dengan adanya seseorang mempunyai ide dan niat untuk menyampaikan gagasan. Pada tahap ini alasan masih berupa gambaran mental dan perasaan yang belum berupa rumusan kata-kata. Oleh karena itu penyampai harus menerjemahkan gambaran mental dan perasaan itu menjadi sebuah pesan berupa lambang-lambang yang dapat dimengerti oleh orang yang menjadi sasaran komunikasi. Penyampai juga harus memilih saluran komunikasi yang tepat sehingga dapat mendukung penyampaian pesan kepada penerima. Ketika sampai kepada penerima maka terjadilah proses yang sebaliknya dimana penerima arus memecahkan lambang-lambang yang diterima ke dalam perasaan, maksud atau pikiran yang mempunyai arti baginya.⁶

⁴ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 164

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 285

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT remaja Rosdakarya Bandung, 2003, hlm. 79

Jika gagasan yang dimaksud oleh penerima sama atau sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penyampai maka dapat dikatakan bahwa proses komunikasi tersebut telah berhasil. Tetapi perbedaan latar belakang pengalaman penyampai dan penerima seringkali menjadi masalah dalam komunikasi ini. Oleh karena itu kita gambarkan proses komunikasi yang sudah dalam konteks lingkungan yang berbeda.

Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan yang menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Dan tidak dipungkiri bahwa dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain bahkan mungkin akan terjadi suatu akibat salah faham.

1.4 Faktor penunjang Komunikasi

a. Kepercayaan Kepada Komunikator

Kepercayaan kepada komunikator ditentukan oleh keahliannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. Kepercayaan kepada komunikator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikan dianggap benar dan sesuai kenyataan empiris.⁷

Dalam pada itu juga, pada umumnya diakui bahwa pesan yang dikomunikasikan mempunyai daya pengaruh yang lebih besar, apabila komunikator dianggap sebagai seorang ahli, apakah keahliannya itu khas atau bersifat umum seperti yang timbul dari pendidikan yang lebih baik, atau status sosial atau jabatan profesi yang lebih tinggi.

Selain itu, untuk memperoleh kepercayaan sebesar-besarnya, komunikator bukan saja harus mempunyai keahlian,

⁷ Onong Uchjana effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003, hlm. 43-44

mengetahui kebenaran, tetapi juga cukup objektif dalam memotivasikan apa yang diketahuinya.

b. Daya Tarik Komunikator

Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Misalnya, komunikator dapat disenangi atau dikagumi sedemikian rupa, sehingga pihak komunikan akan menerima kepuasan dari usaha menyamakan diri dengannya melalui kepercayaan yang diberikan. Atau komunikator dapat dianggap mempunyai persamaan dengan komunikan, sehingga komunikan bersedia untuk tunduk kepada pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator.⁸

Selanjutnya, seorang komunikator akan sukses dalam komunikasinya, kalau ia menyesuaikan komunikasinya dengan *the image* dari komunikan, yaitu memahami kepentingannya, kebutuhannya, kecakapannya, pengalamannya, kemampuan berfikirnya, kesulitannya, dan sebagainya. Singkatnya, komunikator harus dapat menjaga kesemestaan alam mental yang terdapat pada komunikan.

1.5 Hambatan Komunikasi

Tidak mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses.⁹

⁸ *Ibid*, hlm. 44

⁹ *Ibid*, hlm. 45-49

a. Gangguan**1. Gangguan Mekanik**

Yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

Sebagai contoh, ialah gangguan suara ganda pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi, atau huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik, atau halaman yang sobek pada surat kabar, dan sebagainya.

2. Gangguan Semantik

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.

Pada hakikatnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menginterpretasikan bahasa yang menyalurkan suatu pesan dengan berbagai cara, karena itu mereka mempunyai pengertian yang berbeda. Seorang komunikan mungkin menerima suatu pesan dengan jelas sekali, baik secara mekanik maupun secara fonetik – secara fisik berlaku secara keras dan jelas – tetapi disebabkan kesukaran pengertian (gangguan semantik) komunikasi menjadi gagal.

b. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya

dengan kepentingannya. Apabila kita tersesat dalam hutan dan beberapa hari tak menemui makanan sedikitpun, maka kita akan lebih memperhatikan perangsang yang mungkin dapat dimakan daripada lain-lainnya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

c. Motivasi terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan, dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda dalam intensitasnya. Demikianlah pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi.

d. Prasangka

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional.

Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata bagaimanapun, oleh karena sekali prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tak akan dapat berpikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai negatif. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama,

kelompok, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

1.6 Pola Komunikasi Sirkuler

Pola atau model adalah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, di mana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses.¹⁰ Ada juga yang menggambarkan model sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek, di mana di dalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya.

Model adalah struktur simbol dan aturan kerja yang diharapkan selaras dengan serangkaian poin yang relevan dalam struktur atau proses yang ada. Model sangat vital untuk memahami proses yang lebih kompleks. Proses ini adalah bentuk seleksi dan abstraksi, yang, seperti yang akan kita lihat nanti, jauh lebih sering digunakan daripada yang kita duga. Karena kita memilih poin-poin yang kita masukkan dalam sebuah model, model menunjukkan penilaian dan relevansi, dan ini, kemudian, mengimplikasikan sebuah teori tentang sesuatu yang dimodelkan. Tentu, di dalam abstraksi ada bahaya penyederhanaan yang berlebihan.¹¹

Model memberi kita kerangka kerja yang bisa kita gunakan untuk mempertimbangkan suatu masalah, meskipun dalam versi awalnya model tidak akan membawa kita menuju prediksi yang berhasil. Sebuah model bisa juga menunjukkan kesenjangan penting dalam pengetahuan kita yang tidak tampak, dan ini bisa diartikan adanya area yang masih memerlukan riset. Kegagalan sebuah model (pada saat diuji) akan menuntun kita menuju model yang lebih baik lagi.

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 37

¹¹ Werner J. Servin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 53

Model dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah model dapat dikatakan sempurna, jika ia mampu memperlihatkan semua aspek-aspek yang mendukung terjadinya sebuah proses. Misalnya, dapat melakukan spesifikasi dan menunjukkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam suatu proses, serta keberadaannya dapat ditunjukkan secara nyata.¹²

Secara garis besar model dapat dibedakan atas dua macam, yakni model operasional dan model fungsional. Model operasional menggambarkan proses dengan cara melakukan pengukuran dan proyeksi kemungkinan-kemungkinan operasional, baik terhadap luaran maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi jalannya suatu proses. Sedangkan model fungsional berusaha menspesifikasi hubungan-hubungan tertentu di antara berbagai unsur dari suatu proses serta menggeneralisasinya menjadi hubungan-hubungan baru. Model fungsional banyak digunakan dalam pengkajian ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan yang menyangkut tingkah laku manusia (*behavioral science*).

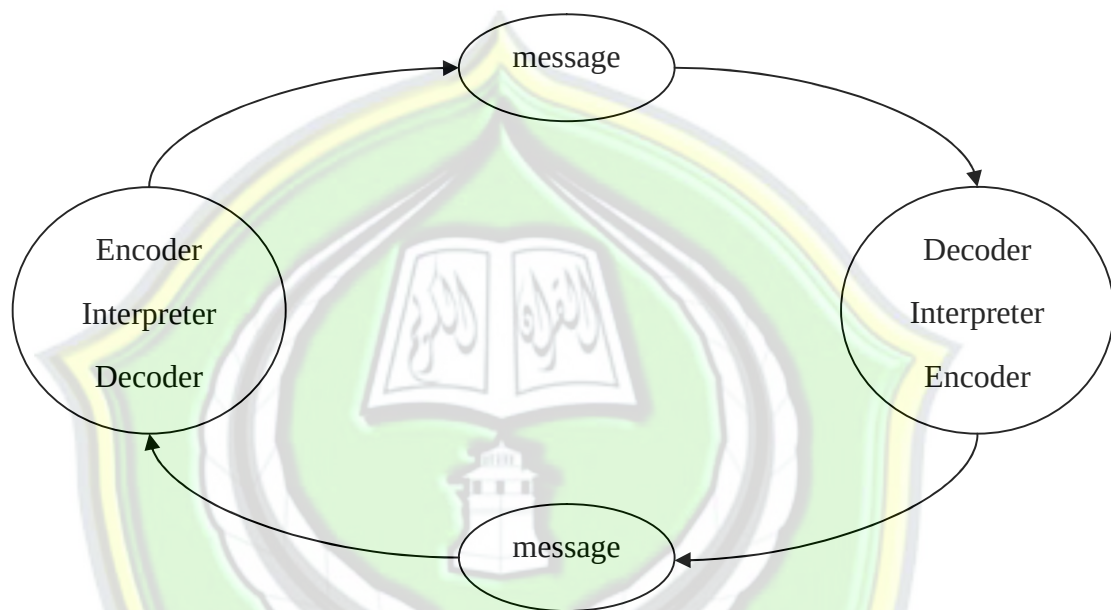
Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat digambarkan dalam berbagai macam model. Model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang komunikasi, dan juga untuk menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antar manusia.¹³

Selain dari itu, model juga dapat membantu untuk memberi gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, membuat hipotesis riset dan juga untuk memenuhi perkiraan-perkiraan praktis dalam strategi komunikasi.

¹² Hafied Cangara, *Op Cit*, hlm. 38

¹³ *Ibid*, hlm. 38

Salah satu model yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm (1954)¹⁴. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar.



Gambar 1: Pola komunikasi sirkuler

Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai *encoder* dan penerima sebagai *decoder*. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai *encoder* dan sumber sebagai *decoder*, dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama akan berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan “circular” secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear yang bermakna lurus.¹⁵

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu

¹⁴ *Ibid*, hlm. 43

¹⁵ Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003, hlm. 39

terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah respon atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.¹⁶

Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan *ditransmit* melalui proses *encoding* dan *decoding*. *encoding* adalah tranlasi ang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah tranlasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁷

Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada model sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai *encoder* dan penerima sebagai *decoder*. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama akan berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

Pola komunikasi ini ditandai dengan adanya unsur *feedback*. Pada model sirkuler ini, proses komunikasi berlangsung dua arah. Melalui model ini dapat diketahui efektif tidaknya suatu komunikasi, karena komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi umpan balik dari pihak penerima pesan.¹⁸

Pola komunikasi sirkuler ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Perspektif interaksional ini merupakan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia.¹⁹

¹⁶ *Ibid*, hlm. 40

¹⁷ Hafied Cangara, *Op Cit*, hlm. 43

¹⁸ Abdul Majid, *Op Cit*, hlm. 289

¹⁹ Hafidz Cangara, *Op Cit*, hlm. 18

Pada model ini, terjadi komunikasi umpan balik gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah (*cyclical process*), sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai *sender*, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai *receiver*, terus seperti itu sebaliknya.²⁰

Pengajaran timbal balik berfokus pada peningkatan empat strategi metakognitif:²¹

- a. Merangkum: Mengidentifikasi intisari dan ide pokok sebuah kutipan bacaan.
- b. Bertanya: Mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman seseorang tentang kutipan bacaan. Dengan kata lain, terlibat dalam monitoring pemahaman.
- c. Mengklarifikasi: Mengambil langkah-langkah yang aktif untuk memahami bagian-bagian yang membingungkan atau ambigu dari suatu kutipan bacaan, mungkin dengan membaca kembali atau mengambil kesimpulan yang logis.
- d. Memprediksi: Mengantisipasi apa yang mungkin akan terjadi selanjutnya, berdasarkan isyarat dalam teks dan ide-ide yang telah disajikan.

Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, bahkan multi arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator

²⁰ Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Prenada Media Group, Jakarta, 2006, hlm. 258

²¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2008, hlm. 183

melakukan proses *encoding*, yaitu interpretasi atau mempersiapkan makna dari pesan tadi, selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui *channel* yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respon yang disebut dengan umpan balik.²²

Dalam pola komunikasi sirkuler mekanisme umpan balik dalam komunikasi dilakukan antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi (*interplay*) antara keduanya yaitu sumber dan penerima. Osgood bersama schram pada tahun 1954 menentukan peranan komunikator dan komunikan sebagai pelaku utama komunikasi.²³

Beberapa pola komunikasi yang ada dalam proses belajar mengajar terdiri dari tiga jenis, yaitu:²⁴

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Komunikasi ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa dalam belajar. Kondisi seperti ini bisa saja menghasilkan suasana belajar yang kondusif, namun ini adalah proses pemintaran pengajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini, guru dan siswa dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama

²² Abdul Majid, *Op Cit*, hlm. 289

²³ Hafidz Cangara, *Op Cit*, hlm. 20

²⁴ Abdul Majid, *Op Cit*, hlm. 289-290

temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa untuk belajar aktif. Diskusi dan stimulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dengan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.

Banyak ditemukan kalimat tanya atau istifham (*interrogative*) dalam Al-Qur'an, yang intinya mencerminkan komunikasi dua arah (dialog). Lafadz **هَلْ** , **أَ** dalam susunan ayat-ayat Al-Qur'an sering mengandung arti tawaran atau ajakan atau juga memang kalimat interrogative murni.²⁵

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا^{٢٦} ١٠٣ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ^{٢٧} ١

Melalui kalimat berpola istifham tersebut Al-Qur'an berdialog dengan manusia dan dengan Nabi SAW mengarahkan pandangan, mengajak untuk memikirkan dan memperhatikan sesuatu serta mengajak untuk melihat ni'mat Allah SWT.

Komunikasi dialogis merupakan konsep komunikasi yang harus dijunjung tinggi, ia lebih bernurani, dan memanusiawi. Terkait dengan

²⁵ M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam: Kritik Terhadap Konsep Komunikasi Barat*, Sahifa, Bandung, 2008, hlm. 160

²⁶ QS. Al Kahfi (18) ayat: 103

²⁷ QS. Al Kautsar (108) ayat: 1

proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif dari siswa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁸

Dalam surat An-Nahl ayat 125 ini, terdapat tiga prinsip dalam implementasi penyampaian komunikasi yaitu:

a. Al-Hikmah

Proses belajar mengajar dapat berjalan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan yang mendalam kepada para siswa. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.

b. Maudzah Khasanah

Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. Maudzah hasanah sebagai prinsip dasar melekat pada setiap guru sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstransferan nilai.

c. Mujadalah

²⁸ Depag, Al-qur'an dan Terjemah, CV. Toha Putra, Semarang, 1997, hlm. 117

Mujadalah dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi. Mujadalah berarti cara penyampaian melalui diskusi dengan wajah yang baik dan kalimat lemah lembut dalam berbicara.

Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran menghargai pendapat orang lain.

2. Kemampuan Analisis dan Berargumentasi

2.1 Kemampuan Analisis

Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu:²⁹

- a. Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.
- b. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau member uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari pengetahuan.
- c. Penerapan (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau ,menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 50-52

metode-metode, prinsip-prinsip, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.

- d. Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Analisis ini merupakan jenjang yang lebih tinggi dari aplikasi.
- e. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesi kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis
- f. Evaluasi (*evaluation*) adalah jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau criteria yang ada.

Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya kedalam unsur-unsur.³⁰

Kemampuan menganalisis dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan menunjukkan hubungan antar-bagian tersebut, melihat penyebab-penyebab dari suatu peristiwa atau memberi argumen-argumen yang menyokong suatu pernyataan.

³⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 51

Menganalisis adalah kemampuan untuk menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagian atau komponen sehingga strukturnya dapat dimengerti. Termasuk dalam aktivitas analisis ini adalah mengidentifikasi bagian-bagian materi, menguji hubungan antar bagian dengan bagian lain dan antar bagian dengan keseluruhan serta mengidentifikasi prinsip-prinsip penyusunan materi pelajaran tersebut. Dalam hal ini, anak harus mampu menyusun ulang materi pelajaran menjadi kategori.³¹

Kemampuan menganalisis merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran. Secara rinci Bloom mengemukakan tiga jenis kemampuan analisis, yaitu:³²

1. Menganalisis unsur:

- a) Kemampuan melihat asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara eksplisit pada suatu pernyataan
- b) Kemampuan untuk membedakan fakta dengan hipotesa.
- c) Kemampuan untuk membedakan pernyataan faktual dengan pernyataan normatif.
- d) Kemampuan untuk mengidentifikasi motif-motif dan membedakan mekanisme perilaku antara individu dan kelompok.
- e) Kemampuan untuk memisahkan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang mendukungnya.

2. Menganalisis hubungan:

- a) Kemampuan untuk melihat secara komprehensif interrelasi antar ide dengan ide.
- b) Kemampuan untuk mengenal unsur-unsur khusus yang membenarkan suatu pernyataan.

³¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 150

³² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 168-170

- c) Kemampuan untuk mengenal fakta atau asumsi yang esensial yang mendasari suatu pendapat atau tesis atau argumen-argumen yang mendukungnya.
- d) Kemampuan untuk memastikan konsistensinya hipotesis dengan informasi atau asumsi yang ada.
- e) Kemampuan untuk menganalisis hubungan di antara pernyataan dan argumen guna membedakan mana pernyataan yang relevan mana yang tidak.
- f) Kemampuan untuk mendeteksi hal-hal yang tidak logis di dalam suatu argumen.
- g) Kemampuan untuk mengenal hubungan kausal dan unsur-unsur yang penting dan yang tidak penting di dalam perhitungan historis.

3. Menganalisis prinsip-prinsip organisasi:

- a) Kemampuan untuk menguraikan antara bahan dan alat
- b) Kemampuan untuk mengenal bentuk dan pola karya seni dalam rangka memahami maknanya.
- c) Kemampuan untuk mengetahui maksud dari pengarang suatu karya tulis, sudut pandang atau ciri berfikirnya dan perasaan yang dapat diperoleh dalam karyanya.
- d) Kemampuan untuk melihat teknik yang digunakan dalam menyusun suatu materi yang bersifat persuasif seperti advertensi dan propaganda.

Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami

prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.³³

Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

2.2 Kemampuan Berargumentasi

Menurut Keraf, Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara.³⁴ Melalui argumentasi, penulis atau pembicara berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Argumentasi itu tidak lain daripada usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal.

Kata “argumen” berarti alasan yang dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Sedangkan sebuah argumen adalah sebuah bukti bahwa sesuatu merupakan fakta atau tidak. Berargumen yaitu mendukung kepercayaan-kepercayaan kita, pendirian-pendirian kita dengan argument.³⁵

Penolakan juga merupakan sebuah proses penalaran dalam rangka berargumentasi. Dalam berargumentasi pengarang bukan hanya mencoba mempengaruhi sikap dan keyakinan para pembaca atau pendengar agar mereka bersikap dan berpendapat seperti pengarang itu melalui evidensi-evidensi yang dikemukakannya, tetapi ia dapat juga merumuskan jalan pikirannya untuk menolak pendapat orang lain. Ia

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 27

³⁴ Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 3

³⁵ *Ibid*, hlm. 4

harus memiliki kemampuan untuk menilai pendapat-pendapat orang lain, sanggup menunjukkan kelemahan pendapat lawannya, dan kemudian dapat pula menunjukkan jalan keluar sebaik-baiknya.³⁶

Dalam membuat argumentasi yang mempunyai daya saing yang sebesar-besarnya perlu memperhatikan enam aturan yaitu:

- a. Tentukanlah argumen anda dengan sejelas-jelasnya,
- b. Definisikan semua istilah yang anda gunakan dalam argumentasi,
- c. Batasilah argumen anda pada pokok soal yang sedang dihadapi,
- d. Sajikan kebenaran yang teruji dan memadai untuk mendukung argumen anda,
- e. Gunakan penalaran yang jelas dan logis,
- f. Antisipasikan argumen-argumen yang menentang

Membuat catatan serta membuat bagan atau rangka ide-ide yang akan disampaikan pada suatu pembicaraan akan menolong murid untuk mengutarakan ide-ide tersebut kepada para pendengar. Para siswa harus belajar dari berbicara dari catatan-catatan, dan mereka membutuhkan banyak latihan berbicara dari catatan agar penyajiannya jangan terputus-putus dan tertegun-tegun. Biasanya, bagan atau rangka yang dipakai sebagai pedoman dalam berbicara sudahlah cukup memadai, kecuali dalam kasus laporan formal dan terperinci yang memerlukan penulisan naskah yang lengkap sebelumnya.³⁷

Membentuk pendapat adalah meletakkan hubungan antara dua pengertian atau lebih. Selanjutnya pendapat dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: pendapat afirmatif, pendapat negatif, dan pendapat modalitas.³⁸

³⁶ *Ibid*, hlm. 84

³⁷ Hanry Guntur Tarigan, *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 2008, hlm. 6

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 56-57

- a. Pendapat afirmatif atau positif, yaitu pendapat yang mengayakan, yang secara tegas menyatakan keadaan sesuatu; misalnya: si Totok itu pandai, si Ani rajin dan sebagainya.
- b. Pendapat negatif, yaitu pendapat yang meniadakan, yang secara tegas menerangkan tentang tidak adanya sesuatu sifat pada sesuatu hal; misalnya: si Totok tidak bodoh, si Ani tidak malas dan sebagainya.
- c. Pendapat modalitas atau kebarangkalian, yaitu pendapat yang menerangkan kebarangkalian, kemungkinan-kemungkinan sesuatu sifat pada sesuatu hal; misalnya: hari ini mungkin hujan, si Ali mungkin tidak datang, dan sebagainya.

Sebelum pengarang mengemukakan argumen, ia harus mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan secukupnya. Proses pengumpulan bahan-bahan untuk argumentasi itu sendiri merupakan latihan keahlian dan ketrampilan tersendiri, suatu latihan yang intensif dan akurat bagaimana seorang dapat memperoleh informasi-informasi yang tepat untuk tiap objek atau persoalan. Entah informasi itu diperoleh melalui observasi, entah melalui riset-riset bibliografis, ada satu hal pokok yang harus diingat oleh setiap penulis, yaitu ia harus menyusun semua fakta, pendapat autoritas atau evidensi itu secara kritis dan logis; ia harus mengadakan seleksi atas fakta-fakta dan autoritas, mana yang dapat dipergunakannya dan mana yang harus disingkirkannya.³⁹

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

3.1 Pengertian SKI

Kata Sejarah dalam bahasa arab disebut *tarih*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.⁴⁰

³⁹ Gorys Keraf, *Op Cit*, hlm. 104

⁴⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 1

Yang dimaksud dengan sejarah islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

Mata Pelajaran SKI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengataman dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah kerajaan Islam di Indonesia, tokoh-tokoh penyebar Islam di Indonesia dan lain-lain. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah atau hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada pencapaian ranah afektif.

Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).⁴¹ Jadi Pembelajaran sejarah ialah memberikan gambaran masa lampau dan latian berfikir kritis, menarik kesimpulan, menarik makna serta nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah yang dipelajari.

⁴¹ Diposkan oleh Blog gozeant, tersedia: <http://gozeant.blogspot.com/2013/04/sejarah-kebudayaan-islam.html> diakses pada tanggal (22-01-2015), 10.46.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa sejarah kebudayaan islam merupakan salah satu bagian dari cabang Pendidikan Agama Islam di Madrasah yang di dalamnya membahas tentang peristiwa-peristiwa penting. Peradaban islam serta tokoh-tokoh populer yang ada di dalamnya yang selalu tertanam sampai sekarang dan sebagai tuntutan manusia sekarang dengan begitu adanya materi sejarah kebudayaan islam ini agar peserta didik sudah muali tertanamnya nilai-nilai kepahlawanan dan keilmuan dalam diri peserta didik.

3.2 Tujuan dan Fungsi Pembelajaran SKI

Adapun tujuan pembelajaran SKI yaitu:⁴²

- a. Memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar ia memberikan konsep yang obyektif dan sistematis dalam persepektif sejarah.
- b. Menekankan penghayatan dan kemampuan yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam berdasarkan cermatan atas sejarah yang ada.
- c. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

Sedangkan fungsi dari pembelajaran SKI yaitu:

- a. Fungsi edukatif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan diri, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islam dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

- b. Fungsi keilmuan

Melalui sejarah, peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaan.

⁴² Agus Hadi tersedia di : <http://skimtsn.blogspot.com/> diakses pada tanggal 22/01/15. Jam 10.59,

c. Fungsi Transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam proses transformasi masyarakat.

3.3 Ruang Lingkup Pembelajaran SKI

Selama ini sebagaimana tergambar dalam kurikulum SKI 1994, SKI hanya dipahami sebagai sejarah kebudayaan Islam saja (history of Islamic culture). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang Agama Islam dan Kebudayaan (history of islam and Islamic culture). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, dan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, dan teknologi Islam. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.

Kurikulum SKI dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada. Ruang lingkup SKI di MTs adalah sebagai berikut :⁴³

- a. Kelas VII semester 1: Memahami sejarah kebudayaan Islam, memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah, memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah.
- b. Kelas VII semester 2: Memahami sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafaurrasyidin, memahami perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah
- c. Kelas VIII semester 1: Memahami perkembangan Islam pada masa Bani Abbasiyah
- d. Kelas VIII semester 2: Memahami perkembangan Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
- e. Kelas IX semester 1: Memahami perkembangan Islam di Indonesia
- f. Kelas IX semester 2: Memahami perkembangan Islam di Nusantara

⁴³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

4. Memahami Perkembangan Kognitif Siswa

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal didalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir.⁴⁴ Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan obyek dan kejadian-kejadian di sekitarnya.

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi walaupun proses berfikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasikan oleh pengalamannya dengan dunia sekitar dia, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punya.

Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam 4 periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin cangging seiring pertambahan usia:⁴⁵

a. Periode sensorimotorik (usia 0-2 tahun)

Menurut piaget, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. Periode sensorimotorik adalah periode pertama dari empat periode.

b. Periode praoperasional (usia 2-7 tahun)

Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologi muncul. Pemikiran praoperasional dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai.

⁴⁴ Wirina, *Perkembangan Kognitif Pada Anak*, <http://www.doctoc.com/dosc/20992333/>, diakses pada tanggal 29 Desember 2015 jam: 09.45

⁴⁵ Anita Wolfolk, *Educational Psycologi, Active Learning Edition*, Bagian Pertama, Edisi Bahasa Indonesia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 49-50

Dalam tahapan ini anak belajar menggunakan dan mempresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata.

c. Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun)

Menurut Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit. Pada masa ini anak sudah mengembangkan pemikiran logis. Ia mulai mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

d. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada “gradasi abu-abu” diantaranya.

Sebagai anak muda yang telah memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri. Kemudian dengan kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya, menjadikan remaja mampu membuat

pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan.

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat.⁴⁶ Disamping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal Lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Di samping itu, sebagai anak muda yang telah memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa temuan dalam penelitian terdahulu yang identik dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ishan Ulufin Nuwa pada tahun 2008 dengan judul “Peranan Komunikasi Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar yang bertempat di SMP N 2 Grobogan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan komunikasi guru

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 194

dalam proses belajar mengajar dan untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran. Penelitian ini lebih memfokuskan peran komunikasi guru dalam proses belajar mengajar sehingga tampak peran yang dominan dari seorang guru terhadap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar, untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar, dan untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan guru agar komunikasi guru dan siswa berjalan secara efektif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septiany Maulani pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interaksional Guru Dengan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Produktif Administrasi Perkantoran di SMK N 3 Bandung”. penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor rendahnya prestasi belajar siswa. Penelitian ini dimaksudkan ingin menguji seberapa besar pengaruh komunikasi interaksional guru dengan siswa terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Septiany ini menggunakan metode *explanatory survey* dan teknik pengumpulan data utama berupa angket. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan informasi bahwa komunikasi interaksional guru dengan siswa termasuk dalam kategori efektif, prestasi belajar siswa juga termasuk dalam kategori cukup sedang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutmainnah pada tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Peningkatan Daya Serap Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP N 03 Bae Kudus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi guru PAI dan untuk mengetahui daya serap siswa pada mata pelajaran SKI. Penelitian ini menggunakan metode *field research* dan teknik pengumpulan data berupa angket. Dari penelitian ini, didapatkan informasi bahwa kemampuan komunikasi

guru PAI dalam kategori cukup baik dan daya serap siswa pada mata pelajaran SKI dalam kategori sedang.

Dari ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal topik yang akan diteliti yaitu tentang komunikasi, meskipun demikian bukan berarti peneliti akan melakukan penelitian yang sama. Penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian diatas, dalam hal ini peneliti akan menggali pola komunikasi khususnya pola komunikasi sirkuler yang diterapkan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran SKI.

C. Kerangka Berfikir

Sekolah merupakan tempat guru dan siswa melakukan kegiatan. Dalam melakukan kegiatan tersebut maka guru dan siswa berinteraksi melalui proses belajar mengajar. Dalam kegiatan tersebut guru memiliki tugas utama untuk mengajar siswa dan siswa memiliki tugas utama untuk belajar akan apa yang disampaikan oleh guru sehingga dapat menanggapi apa yang disampaikan guru. Dengan penggunaan pola komunikasi sirkuler yang menitikberatkan adanya arus komunikasi dua arah (feedback) akan mendorong motivasi siswa untuk selalu belajar dan membaca sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan analisis dan berargumentasi siswa.

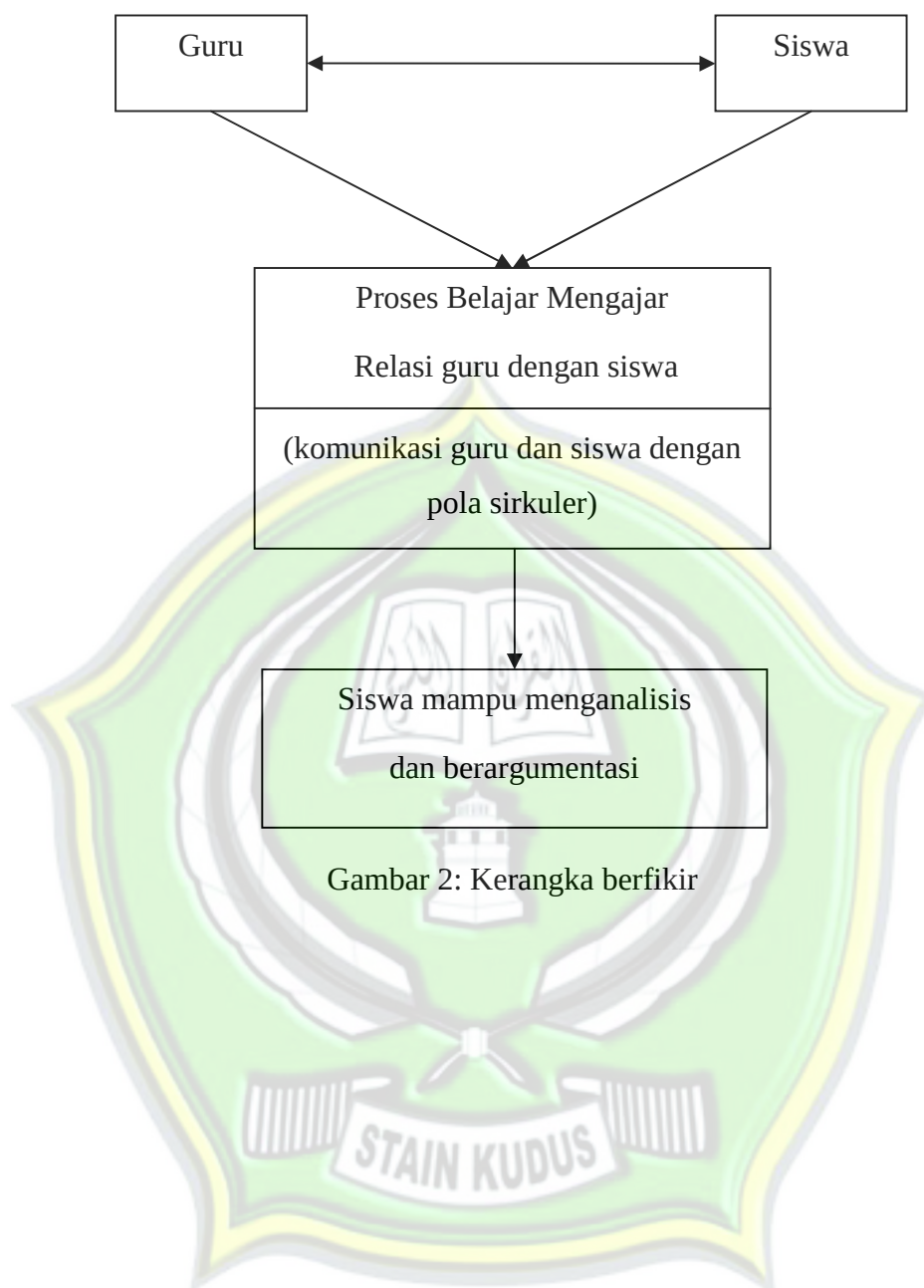
Dengan menggunakan pola komunikasi sirkuler yang berfokus pada peningkatan empat strategi metakognitif yaitu merangkum, bertanya, mengklarifikasi, dan memprediksi akan mampu merangsang perkembangan kognitif siswa yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis yang terdiri dari menganalisis unsur, menganalisis hubungan, dan menganalisis prinsip-prinsip organisasi. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berargumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, dan interaksi tersebut bisa berjalan dengan baik apabila seorang guru benar-benar mengelola

pembelajaran dan menggunakan pola komunikasi yang tepat, selama ini pembelajaran SKI terlihat membosankan karena menggunakan pola komunikasi yang hanya satu arah seperti ceramah dan cerita saja tanpa ada interaksi atau hubungan timbal balik didalamnya dan siswa tidak berperan aktif didalam proses pembelajaran.

Pola komunikasi sirkuler ini diharapkan pembelajaran SKI dapat berjalan dinamis dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa, siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menganalisis materi pelajaran SKI dan mampu menyampaikan pendapat atau argumentasinya terkait dengan materi yang ada sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Siswa juga tidak hanya mampu menghafal atau memahami materi pelajaran SKI yang banyak berkaitan dengan waktu, tempat, dan peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi siswa juga mampu menganalisis kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa bersejarah dalam dakwah Islam untuk dijadikan konsep yang obyektif dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut diatas dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 2: Kerangka berfikir